BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara bekas jajahan, Indonesia tak terlepas dari kolonialisme. Oleh karena itu, banyak karya sastra di Indonesia yang bertemakan sejarah dan hal tersebut digolongkan sebagai karya sastra poskolonial. Menurut Katrin Bandel, karya sastra masuk dalam produk budaya yang menjadi perhatian studi poskolonial. Bahkan sebelum muncul sebuah istilah "Sastra poskolonial". Karya sastra yang ditulis seorang penulis yang hidup di negara kolonial atau bekas kolonial, maka secara tidak langsung dapat didefinisikan sebagai sastra poskolonial (Bandel, 2013:180).

Karya sastra sejarah kolonial banyak ditemukan di Indonesia dengan harapan bahwa pembaca akan mengetahui kondisi dan situasi pada masa kolonial yang terjadi pada Indonesia pada saat itu. Pada kenyataannya, karya sastra yang hadir lebih banyak mengusung tema sejarah kolonial yang menggambarkan bahwa tokoh Belanda atau Jepang sebagai penjajah yang licik, kejam, dan selalu melakukan pemerasan. Sedangkan bangsa Indonesia digambarkan sebagai korban penjajahan yang tertindas, lemah, dan tak berdaya. Beberapa karya sastra dengan genre sejarah seperti *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Kedua karya sastra tersebut menggambarkan relasi kuasa antara penjajah terhadap jajahannya dengan sangat jelas.

Namun, ada satu karya sastra yang cukup unik dengan gaya sudut pandang baru dan mendobrak stigma mengenai dunia karya sastra pascakolonial. Karya sastra tersebut adalah sebuah kumpulan cerpen karya Iksaka Banu yang berjudul *Teh dan Pengkhianat* yang diterbitkan pada bulan April tahun 2019. Hal yang menarik dalam kumpulan cerpen ini adalah banyaknya penggunaan tokoh dengan keturunan Belanda sebagai tokoh utama, serta menggunakan sudut pandang kolonial yang begitu dominan.

Secara implisit, kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* ini menggunakan peristiwa sejarah sebagai penggeraknya. Penggambaran ini sama seperti sejarah Indonesia dari mulai awal kedatangan Belanda ke Banda, lalu peristiwa masuknya Jepang ke Indonesia, percobaan kembalinya Belanda ke Indonesia untuk menjajah, hingga saat Indonesia merdeka. Efek dari kolonialisasi yang berkepanjangan ini menyebabkan percampuran dua budaya dengan identitas yang berbeda pada tokoh utama yaitu orang Belanda.

Dalam teks kali ini banyak menampilkan keunikan yaitu seperti orang Belanda dengan pikiran yang lebih terbuka telah menganggap bahwa pribumi adalah selayaknya seorang manusia. Bahkan Iksaka Banu dalam cerpen yang berjudul “Kalabaka” menceritakan mengenai sejarah awal mula konflik orang Banda dan Naira dengan pendatang Belanda. Pada cerpen ini terdapat tokoh yang menarik karena menghadirkan tokoh Belanda yang mengalami hibriditas dalam beberapa peristiwa penceritaannya. Hal ini terjadi saat tokoh Driek yang berinteraksi cukup erat dengan penduduk Banda yang menyebabkan perubahan-perubahan pola pikir tokoh Driek atas pribumi. Tak berhenti di situ, tokoh ini juga

menampilkan hal-hal yang berbeda dan membuat terkejut di saat ia kemudian membela penduduk Banda hingga mengorbankan nyawanya dan melarang anaknya kelak untuk mengikuti VOC. Perubahan-perubahan emosional dan sudut pandang Driek ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Tak hanya tentang orang Belanda yang digambarkan baik, kumpulan cerpen ini juga menggunakan cerita fiksi di tengah fakta sejarah. Beberapa cerpen memiliki latar tempat dan waktu serta nama tokoh yang memang ada di dalam sejarah penjajahan Indonesia. Di antaranya yaitu cerpen “Kalabaka”, “Variola”, “Teh dan Pengkhianat”, dan “Indonesia Memanggil”. Dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* tersebut berlatarkan masa kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia. Dihadirkan berbagai latar sejarah penjajahan Hindia dari pembantaian dan penaklukan orang-orang Banda tahun 1621, kisah pemberontakan orang Cina Makao di Purwakarta pada tahun 1832, kisah Bali yang terserang wabah penyakit Variola yang mematikan pada tahun 1871, dan lain-lain hingga kisah detik-detik terakhir Belanda ada di Indonesia karena Indonesia sudah merdeka pada tahun 1945.

Dalam setiap cerita yang dihadirkan oleh penulis terdapat jejak-jejak kolonialisme dalam penggambaran tokoh-tokoh utama. Seluruh tokoh utama berdarah dan berbangsa Belanda. Seperti yang digambarkan pada kutipan cerpen yang berjudul "Tawanan”. Tokoh Kapten Van Oijen menjadi tawanan tentara Indonesia, ia bertemu dengan orang Belanda totok yang menjadi anggota TNI ia biasa dipanggil Jan Kapir. Awalnya Kapten Van Oijen menyebut Jan Kapir sebagai pengkhianat bangsanya sendiri. Tetapi, Jan Kapir menjelaskan bahwa Belanda

terlalu tak bermoral dan barbar menumpas habis bumiputra sehingga ia memilih untuk membela bumiputra. Saat mendengar penjelasan Jan Kapir, Kapten Van Oijen mulai tergerak hatinya.

Penelitian ini menarik untuk peneliti karena akan mengungkapkan bahwa sebagaimana seorang penjajah yang berposisi sebagai superior juga dapat mengalami proses hibrida. Selain itu, posisi para tokoh yang dicontohkan di atas mengindikasikan bahwa dalam diri masyarakat penjajah memiliki sifat dualitas yang disebabkan oleh identitas kebelandaanya dengan interaksi yang erat dialami selama hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Dalam proses perubahan budaya dalam konteks hubungan antara penjajah dan terjajah, Bhaba mendeskripsikan adanya ruang-antara tempat terjadinya perubahan budaya tersebut. Ruang-antara merupakan ruang antarbudaya tempat berbagai strategi personal maupun komunal dapat dikembangkan, sebuah wilayah tempat terjadinya proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda yang terus-menerus. Secara implisit, Bhaba mengatakan bahwa pencarian identitas idealnya tidak pernah berhenti, identitas terus mengalir sebagai sesuatu yang senantiasa mengalami perubahan (Martono, 2012:161).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan tersebut, maka penelitian ini dilakukan atas beberapa alasan-alasan yang mendasar. *Pertama*, yaitu alasan mengenai keunikan yang terletak pada sudut pandang yang digunakan. Tidak banyak karya sastra yang mempresentasikan sejarah yang menggunakan sudut pandang tokoh utamanya yang menggunakan sudut pandang orang Belanda terlebih

yang diterbitkan dalam bentuk sebuah kumpulan cerpen. *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu merupakan sebuah kumpulan cerpen yang sangat menarik. Sebab, sebagai sebuah kumpulan cerpen mengenai tokoh Belanda tersebut yang digambarkan oleh pengarang dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu tokoh yang memiliki ras seorang Belanda dan tokoh ini digambarkan sebagai penjajah yang memiliki watak baik dan membela pribumi, bahkan terdapat beberapa kisah yang tokoh Belanda tersebut membela pribumi hingga ia dihukum mati karena hal tersebut, kumpulan cerpen ini dibangun atas dasar sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, fakta-fakta sejarah bermunculan di dalam kisah kumpulan cerpen ini dari saat Belanda datang ke Banda dan terjadi pembunuhan massal serta orang kaya Banda, terdapat kisah penyakit Variola yang mematikan di Bali, kisah konflik Cina Makau di Purwakarta dan Wanayasa, dan lain-lain hingga detik-detik kemerdekaan Indonesia.

Kedua, hal ini sangat bertentangan dengan pemahaman umum mengenai praktik kolonialisme Belanda. Pertama, pada masa kolonialisme Belanda terjadi pemisahan kedudukan antara masyarakat Belanda sebagai penjajah dan masyarakat pribumi sebagai pihak terjajah. Dalam kebudayaan Belanda juga dianggap lebih tinggi posisi dan kedudukannya dibandingkan dengan masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Kedua, pandangan atau *stereotype* masyarakat Indonesia mengenai orang Belanda pada masa penjajahan adalah orang Belanda sebagai penjajah yang kejam, penindas, dan menyengsarakan pribumi selama 350 tahun. Pemahaman umum masyarakat Indonesia dalam melihat persoalan kolonialisme Belanda pada masa kolonialisme tersebut dipengaruhi oleh wacana-wacana dominan yang

diproduksi oleh pihak kolonial untuk melancarkan agresi kolonial. Wacana tersebut diproduksi melalui sistem stratifikasi sosial dan budaya yang rasisme, yang kemudian menyebabkan hadirnya dalam teks-teks sastra pada masa itu.

Kemudian, atas penjelasan dan alasan tersebut, penelitian ini difokuskan dan menitikberatkan pada upaya-upaya untuk mengidentifikasi identitas dan hibriditas dalam tokoh Belanda kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Teori poskolonial memiliki arti penting yang dianggap mampu untuk mengungkapkan masalah-masalah yang terkandung di balik kenyataan yang pada masa itu telah terjadi. Sebagai negara bekas jajahan atau negara pascakolonial, banyak karya-karya yang dihasilkan oleh penulis yang digolongkan sebagai karya sastra pascakolonial. Salah satu karya itu adalah kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksana Banu.

Poskolonial merupakan teori sastra yang berkaitan dengan persoalan transformasi waktu ke ruang, teori ini juga berkaitan dengan perlawanan atas otoritas kolonial di masa lalu yang sampai sekarang masih terjadi. Homi K. Bhaba memiliki pemikiran salah satunya adalah Hibriditas yang ia sebut (dalam Day dan Foulcher, 2006:16) bahwa hibriditas menyangkut gagasan mengenai suatu ruang yang kontradiktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan teori poskolonial dikarenakan teori inilah yang paling relevan untuk mengkaji masalah tersebut. Penelitian ini juga akan menjadikan fokus utamanya pada teori poskolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhaba. Oleh sebab itu, kumpulan

cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menitikberatkan pada perubahan identitas tokoh utama Belanda dalam kumpulan cerpen, juga dikaji menggunakan teori poskolonial yang dikemukakan Homi K. Bhaba yang menyoroti tentang identitas Hibrida.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas perlu adanya perumusan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam sistematika penelitian, pembahasan, dan penyajian. Adapun pokok utama rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagaimanakah hibriditas pada tokoh utama Belanda dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*?

2) Bagaimanakah unsur-unsur proses terjadinya hibdiritas pada tokoh utama Belanda dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian terhadap kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya karya Iksaka Banu ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1) Mengungkapkan hibriditas dalam tokoh utama Belanda pada cerpen *Teh dan Pengkhianat*.

2) Mengungkapkan unsur-unsur proses terjadinya hibriditas tokoh utama Belanda pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* serta memberikan pemaknaan atas unsur-unsur tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan secara sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat terhadap pembacanya, terlebih lagi dengan adanya pembahasan mengenai hibriditas dalam kajian poskolonial, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada suatu permasalahan yang sama serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di kemudian hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bidang akademik dan masyarakat seperti berikut. Dalam hal akademik,

penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan membantu mengembangkan suatu karya sastra yang berupa kumpulan cerpen dengan menitik beratkan permasalahan identitas dan hibriditas dengan bantuan poskolonial. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur bacaan serta hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dokumen literer.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai buku kumpulan cerpen yang mengangkat cerita berlatarkan sejarah penjajahan di Indonesia, peristiwa ini jarang sekali dalam dunia kesusastraan Indonesia. Cerita dalam kumpulan cerpen ini tersebut beralih sudut pandang yaitu melalui sudut pandang tokoh Belanda yang mempunyai sikap berbeda dengan penjajah kebanyakan. Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* merupakan kumpulan cerpen yang terbilang cukup baru, karena diterbitkan pada bulan April tahun 2019 oleh penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Dalam penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis sebagai acuan dan pembanding. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya digunakan pula untuk membuktikan keaslian penelitian ini. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran pustaka di Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, dan media daring. Peneliti hanya menemukan satu penelitian sastra

dalam bentuk skripsi yang menjadikan kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu ini sebagai objek penelitian.

Berikut peneliti sajikan penelitian terdahulu yang terlah ditemukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aulia Sazma Al Kautsar (2020) dengan judul "Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu". Dalam hal ini Sazma menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha sebagai penggeraknya dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti mengidentifikasi isu-isu poskolonial dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhinat* dengan menggunakan teori milik Homi K. Bhabha yaitu melalui Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen. Pembeda penelitian yang dilakukan oleh Sazma dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penekanan terhadap perkara identitas meskipun sama-sama mendasarkan pada hibriditas. Selain perbedaan tersebut, terdapat pula sudut pandang yang diambil yaitu Sazma memfokuskan terdapat seluruh tokoh dan penelitian ini akan lebih mengerucut dan fokus pada tokoh utama Belanda. Tak hanya itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sazma yaitu penelitian Sazma masih bermuara pada sebatas pemaknaan atas identifikasi hibriritas, ambivalensi, dan mimikri.

Selanjutnya peneliti juga menemukan skripsi dengan tinjauan yang sama namun objek berbeda yaitu, penelitian tersebut dilakukan oleh Fariq Alfaruqi (2016) dengan judul "Hibriditas Tokoh Belanda dalam Kumpulan Cerpen *Semua Untuk Hindia* Karya Iksaka Banu: Suatu Kajian Poskolonial". Alfaruqi memfokuskan pembahasannya terhadap beberapa hal, yang pertama mengenai hibridasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu orang Belanda, kedua mengenai

perlawanan yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*, dan yang terakhir mengenai transformasi wacana tersebut pada masa ketika Indonesia telah merdeka.

Alfaruqi memperoleh hasil antara lain yang pertama, tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang ras Belanda memiliki hibriditas dalam karakter. Sikap maupun tindakan, kedua hibriditas tokoh Belanda membawa perlawanan terhadap wacana dominan kolonialisme sehingga menimbulkan perbedaan ras antara kebudayaan Belanda dan Kebudayaan masyarakat Pribumi, terakhir adanya hierarkis kebudayaan Belanda yang dianggap lebih tinggi daripada kebudayaan pribumi. Pembeda penelitian yang dilakukan Alfaruqi dengan peneliti adalah peneliti menggunakan objek yang berbeda yaitu Teh dan Penghianat karya Iksaka Banu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri Mei Setyaningrum (2015) dengan judul "Representasi, Relasi Kuasa, dan Resistensi dalam Cerpen Semua untuk Hindia dan Selamat Tinggal Hindia Karya Iksaka Banu: Analisis Poskolonial". Setyaningrum memfokuskan penelitiannya pada representasi, relasi kuasa dan resistensi. Setyaningrum menggunakan teori poskolonial. Hasil yang diperoleh Setyaningrum adalah kedua cerpen Iksaka Banu memperlihatkan adanya resistensi terhadap kolonial Belanda. Hal tersebut terlihat ketika pengarang memasukan wacana terhadap wacana kolonial yang membenarkan praktik kolonialisme. Kesamaan penelitian Setyaningrum dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu teori yang digunakan adalah teori poskolonial. Selain

persamaan, terdapat perbedaan penelitian yaitu peneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ivo Treviana (2019) dengan judul Kajian Poskolonial pada Kumpulan Cerpen *Semua Untuk Hindia* Karya Iksaka Banu. Treviana mengangkat dan memfokuskan penelitiannya yang pertama pada bentuk penggambaran Barat dan Timur pada kumpulan cerpen Semua untuk Hindia dan yang kedua pada strategi penggambaran Barat dan Timur dalam kumpulan *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Untuk mempermudah menganalisisnya, Treviana menggunakan metode analisis isi dan menggunakan teori poskolonial untuk menemukan bentuk strategi penggambaran Barat dan Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Treviana memiliki kesamaan dengan peneliti, kesamaan tersebut yaitu sama-sama menggunakan teori poskolonial untuk membedah teks. Selain adanya persamaan dalam hal teori terdapat pula kesamaan metode yang digunakan sama-sama deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai metode penelitian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Trevia dengan peneliti adalah objek yang digunakan berbeda yaitu Treviana menggunakan kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu sedangkan peneliti penggunakan objek kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

1.5.2 Batasan Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian yang menitikberatkan pada usaha dalam memaknai kembali peristiwa sejarah melalui penyajaran teks sejarah dengan wacana sejarah yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Oleh karena itu diperlukan adanya pembatasan istilah dalam penelitian ini, agar pembaca dapat memahami dengan mudah maksud dan fokus dari istilah yang digunakan.

Sebagai sebuah awalan dalam tulisan ilmiah ini, aspek yang akan diteliti yaitu hibriditas tokoh utama Belanda dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Sehingga aspek yang akan dibahas lebih lanjut yaitu hibriditas.

Hibriditas menurut Bhaba (dalam Lym, 2006), dalam wacana kolonial, mengacu pada "suatu problema representasi dan individuasi kolonial, yang membalikkan dampak-dampak penyangkalan kolonial, sedemikian rupa sehingga pengetahuan lain yang disangkal meresap ke dalam wacana dominan dan mengasingkan pijakan kewenangannya- kaidah pengakuannya.

Hibriditas lahir sebagai ancaman serius untuk otoritas kolonial. Wacana-wacana yang telah dibangun oleh otoritas kolonial dengan mudah dibuat hancur oleh hibriditas dikarenakan hibriditas ini lahir bukan milik pihak terjajah juga bukan milik terjajah. Penjajah maupun terjajah dapat mengalami sebuah proses ini. Hibriditas ini adalah sebuah percampuran dua budaya yang berada pada posisi ruang antara dan ruang antara ini berada di tengah-tengah mereka. Salah satu dampak dari kolonialisme yang dilakukan negara Barat terhadap negara-negara

jajahannya adalah pengaburan-pengaburan budaya yang terjadi antara budaya penjajah dengan budaya barat dan hal ini disebut hibriditas.

Hibriditas bukanlah sekedar wacana tentang percampuran antarbudaya seperti asimilasi, sinkretisme, maupun kreolisasi. Hibriditas lebih dari tiga hal tersebut karena dalam hibriditas terdapat persoalan politik-kultural yang mendasari kelahirannya. Hibriditas bermula ketika suatu sistem budaya mengalami pelenturan dan pengaburan sehingga menghasilkan budaya baru. Bhaba menambahkan bahwa poskolonialitas bukan hanya menciptakan budaya atau praktek hibridasi, tetapi sekaligus menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negoisasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka (Bhaba, 1994:113-114).

Pelenturan-pelenturan budaya ini membuat budaya lama terpecah dan menghasilkan sebuah budaya baru. Hal ini berkaitan dengan sebuah identitas yang melekat pada manusia. Identitas pada dasarnya tidak absolut dan selalu berubah-ubah terlebih jika kebudayaan satu bertemu kebudayaan lain akan membentuk sebuah kebudayaan baru serta menciptakan identitas yang berbeda.

Hibriditas adalah sebuah istilah yang terkait dengan persoalan identitas. Dipakai untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Day, 2008:12). Hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk paduan budaya tetapi lebih kepada cara bagaimana produk budaya tersebut dan penempatannya dalam ruang sosial dan

historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial (Day, 2008:13).

Seperti yang diketahui, Indonesia atau yang dahulu disebut dengan Hindia Belanda adalah tempat perdagangan antar dunia. Dengan letak yang strategis dan memiliki semua kebutuhan negara Barat, maka sangat wajar apabila terjadi percampuran-percampuran identitas maupun budaya. Percampuran-percampuran ini dapat terjadi pada siapapun termasuk pada pihak penjajah. Percampuran tersebut dapat terjadi dengan berbagai faktor pendukung seperti intensitas komunikasi ataupun interaksi. Selain itu, kebudayaan baru juga dapat memicu terjadinya hibriditas.

1.6 Landasan Teori

Di dalam penelitian ini menggunakan tahapan awal analisis hibriditas yang dialami oleh tokoh menggunakan teori poskolonial . Selanjutnya akan diarahkan pada pemaknaan atas penyebab tokoh tersebut mengalami hibriditas. Teori poskolonial ini dipakai untuk mengungkapkan hibriditas tokoh pada kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu. Wacana apa yang muncul dari hibriditas tokoh Belanda dan Indo atau mestizo dalam kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat*.

Secara etimologis postkolonial berasal dari kata ‘post’ dan ‘kolonial’. Kata kolonial berasal dari akar kata colonia (bahasa Romawi) yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti

penjajah, penguasaan dan konotasi negatif lainnya. Kata poskolonial tidak hanya pada pengertian sesudah kolonial atau setelah kemerdekaan, melainkan kondisi yang ditinggalkan, sejak awal terjadinya kolonialisasi dan dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Tokoh-tokoh yang menjadi dasar peletakan sejarah dan sosial adalah Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi K. Bhaba. Ketiga tokoh ini memiliki pemikiran yang berbeda. Edward Said dengan pemikiran mengenai dunia Barat menjajah dunia Timur dengan sudut pandang Barat, Gayatri Spivak dengan wacana kaum subaltern. Kedua tokoh ini memiliki kesamaan yaitu menganggap bahwa posisi penjajah dan terjajah stabil. Berbeda dengan konsep pemikiran Bhaba yang menyebutkan penjajah ataupun terjajah tidak stabil dan tidak independen.

Homi K. Bhaba memberikan sebuah penawaran untuk menghindari bias dari analisis kolonialisme yang dilakukan oleh Edward Said, yaitu dengan menawarkan untuk memisahkan ruang antara dua kategori penjajah dan terjajah dengan menyebutnya sebagai ruang ketiga atau ruang hibriditas. Dalam hal ini yang dilakukan oleh ruang ketiga atau hibriditas adalah memberi ruang untuk membongkar oposisi biner agar dapat melepaskan diri.

Dalam kasus kolonialisme yang terjadi di Indonesia, otoritas kolonial melanggengkan wacana-wacana kolonial guna membangun stratifikasi sosial dan budaya dengan menggunakan dua strategi. Pertama, menggunakan strategi agresi militer yaitu memerangi masyarakat setempat atau kerajaan setempat yang melawan otoritas kolonial. Kedua, dengan penjajahan simbolik yang

melanggengkan doktrin dalam jiwa dan mental masyarakat sehingga tanpa disadari mereka menjadi ‘sukarela’ untuk dijajah.

Contoh dari strategi yang dilakukan oleh otoritas kolonial yaitu dalam hal perkawinan, orang ‘kulit putih’ atau Belanda dengan sesuka hati menikah dengan pribumi ataupun mestizo ataupun sesama Belanda tetapi, hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh pribumi. Contoh selanjutnya yaitu bahasa. Bahasa Belanda dianggap sakral dan hanya boleh diucapkan orang Belanda saja, hal ini menunjukkan bahwa kelas sosial mereka menempati posisi teratas yang tidak boleh tersentuh oleh pribumi dengan posisi stratifikasi terbawah. Contoh-contoh ini memperlihatkan secara jelas bahwa otoritas kolonial memisahkan masyarakat Belanda dengan pribumi secara tegas. Pemisahan ini bertujuan agar kebudayaan Belanda tidak terkontaminasi atau tercampur dengan kebudayaan pribumi tetapi hal ini dapat hancur saat terjadinya proses hibriditas yang dialami oleh pribumi maupun Belanda. Hibriditas lahir tidak mengenal identitas awal dan ia lahir untuk menghancurkan stratifikasi sosial yang dibangun otoritas kolonial.

Loomba (2003) membagi persoalan indentitas mayarakat kolonial melalui perbedaan ras dan kultural, ras dan kelas, aspek psikologis subjek-subjek kolonial, gender dan seksualitas, dan hibridasi. Selanjutnya Loomba secara tidak langsung menyatakan bahwa pascakolonial di satu sisi memiliki asumsi dan kesamaan di hampir seluruh negara bekas koloni Eropa, suatu proses umum yang memiliki aspek bersama. Tetepi, disisi lain, kondisi pascakolonial memiliki kekhasan masing-masing. Ia tidak bisa dicabut dari lokasi spesifik, maka “pascakolonial” tidak bisa

diteliti dengan berarti, malah, istilah itu mulai mengaburkan hubungan-hubungan dominasi yang akan diungkapkannya.

Menurut Bhabha (Loomba, 2003) diantara penjajah dan terjajah terdapat ruang ketiga, tempat persilangan budaya atau hibriditas memunculkan diri dalam budaya, ras, bahasa, dan sebagainya. Identitas kolonial itu, baik dari sisi penjajah maupun terjajah, tidak stabil, meragukan, dan selalu berubah.

Poskolonial adalah teori yang membahas gejala-gejala sesudah kemerdekaan atau sesudah era kolonialisme. artinya poskolonial berkaitan dengan teori, sedangkan objeknya, berkaitan dengan zaman pada masa pascakolonial. Konsep dasar teori poskolonial ini adalah penolakan terhadap narasi besar, oposisi biner, dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik. Sementara itu, untuk objek kajiannya poskolonial lebih banyak memusatkan perhatian pada teks, pada sastra (Ratna, 2008:77).

Penelitian ini mendeskripsikan hibriditas dan unsur-unsur penyebab hibriditas yang dialami oleh beberapa tokoh utama Belanda dengan menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhaba. Konsep yang difokuskan pada bagian ini digunakan untuk menjelaskan batas-batas yang mengalami pembauran antara penjajah dan terjajah. Pembauran tersebut disebabkan oleh percampuran kebudayaan yang dibawah oleh penjajah terhadap kebudayaan pribumi sebagai negara koloni. Selama terjadinya hal itu, maka terdapat ruang antara antar kebudayaan penjajah dengan pribumi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian, metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Ratna (2007:46) metode kualitatif dilakukan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah antara lain untuk menyajikan data berupa fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan metode lain seperti penafsiran, pengamatan terhadap karya sastra yang dikaji, serta pemanfaatan dokumen yang dapat mendukung penelitian ini. Objek penelitian ini adalah *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, kumpulan cerpen ini akan menjadi data utama dalam penelitian ini. Pemahaman data dalam

kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* ini akan dikaji dengan menggunakan teori poskolonial.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan benda yang erat dengan variabel penelitian dan dipermasalahkan. Objek adalah benda yang vital dalam sebuah penelitian, tentu karena tanpa objek suatu penelitian tidak akan bisa terlaksana. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan kumpulan cerpen tersebut sudah ada yang mengkaji sebelumnya tetapi kajian tersebut menggunakan pemaknaan yang berbeda dengan penelitian ini, terutama dalam hal hibriditas tokoh Belanda dan unsur-unsur proses terjadinya hibriditas tokoh Belanda terhadap wacana dominan kolonialisme Belanda.

Kumpulan cerpen berjudul Teh dan Pengkhianat yang ditulis oleh Iksaka Banu ini merupakan buku terbitan penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) yang cetakan pertama pada bulan April tahun 2019. Kumpulan cerpen ini berisikan 13 cerpen, 164 halaman, dan bernomor ISBN 978-602-481-137-2.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cerpen-cerpen tertentu sebanyak lima cerpen dari kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* atas pertimbangan kesesuaian tema yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu unsur pembentuk hibriditas tokoh Belanda dan hibriditas yang terjadi pada tokoh Belanda.

Cerpen-cerpen tersebut antara lain: “Kalabaka”, “Variola”, “Kutukan Lara Ireng”, “Belenggu Emas”, “Tawanan”, dan “Indonesia Memanggil”.

Dipilihnya buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu sebagai objek penelitian, peneliti mencoba mengkaji kumpulan cerpen ini dengan pendekatan poskolonial untuk mengidentifikasi hibriditas dalam karakteristik tokoh Belanda dan interpretasi terhadap hibriditas tokoh Belanda tersebut dengan memanfaatkan teori poskolonial.

1.7.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Peneliti membaca secara komprehensif terhadap objek penelitian yaitu kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Kemudian ditunjang dengan data-data dan beberapa peristiwa non sastra yang berkaitan dengan beberapa cerpen yang telah dipilih untuk diteliti.

b. Peneliti menyimak dan memilih poin penting dalam objek penelitian dan data-data secara sastra maupun nonsastra yang berkaitan dengan beberapa puisi yang telah dipilih oleh peneliti. Kemudian digunakan sebagai bahan penelitian berkaitan dengan beberapa puisi yang telah dipilih oleh peneliti.

c. Peneliti mencatat poin-poin penting yang berguna dalam menunjang penelitian, kemudian menuliskan ke dalam bentuk tulisan ilmiah penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif, data yang diperoleh lewat identifikasi poin-poin hibriditas dalam objek karya sastra yang dapat ditemukan melalui cerpen dan dituliskan kemudian diolah sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan.

Secara sederhana analisis terhadap buku kumpulan cerpen *Teh dan pengkhianat* karya Iksaka Banu terdiri atas tiga tahapan. Pertama, analisis terhadap hibriditas dalam tokoh utama belanda pada kelima cerpen tersebut. Kedua, menganalisis unsur-unsur proses terjadinya hibriditas dari tokoh-tokoh utama mengklasifikasikan unsur penyebab terlebih dahulu dan mengkonkritkan temuan tersebut dan melakukan pemaknaan yang didapat dari hasil analisis. Ketiga, membuat kesimpulan dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab, dan secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I Diawali dengan pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II berisikan analisis dan mendeskripsikan hibriditas dalam tokoh utama Belanda untuk dapat menunjukkan awal identitas para tokoh dan perubahan yang dialami oleh tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

Bab III berisi analisis melalui teori poskolonial untuk menemukan unsur-unsur penyebab serta pemaknaan dari hibdiritas yang dialami oleh tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

Bab IV berisi penutup. Pada bagian penutup ini merupakan pokok-pokok temuan penelitian, sedangkan saran rekomendasi yang disampaikan kepada pembaca yang merupakan hasil refleksi penelitian terhadap temuan penelitian.